

**POLA INTERAKSI ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM  
AL-QUR'AN**

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)

Dalam Ilmu Al-Quran Tafsir



**OLEH**

**M. IDIL AKBAR**

**NIM: 19651009**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 565 /In.34/FU/PP.00.9/07/2023

Nama : M. Idil Akbar  
NIM : 19651009  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 7 Juli 2023  
Pukul : 09.00-11.30 WIB  
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dr. Hasep Saputra, MA  
NIP 198510012018011001

Sekretaris,

Nurma Yunita, M. TH  
NIP 199111032019032014

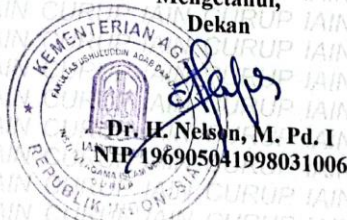
Penguji I,

Busra Febriyarni, M. Ag  
NIP 197402282000032003

Penguji II,

Muhammad Husein M. A  
NIP 198607152019031007

Mengetahui,  
Dekan

  
Dr. H. Nelson, M. Pd. I  
NIP 196905041998031006

## PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hal : Pengajuan Skripsi**

**Kepada**

**Yth. Rektor IAIN CURUP**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara M. Idil Akbar mahasiswa institut agama islam negeri IAIN Curup yang berjudul :“ **Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran**” (Studi Komparatif Tafsir M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi). Sudah dapat di ajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, Juni 2023

**Pembimbing I**



**Dr. Hasep Saputra, M.A**

**NIP.19851001 2018 11001**

**Pembimbing II**



**Nurma Yunita, M.TH**

**NIP.199111030 2019 03 2014**

**Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran  
(Studi Komparatif Tafsir M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi)**



**Pembimbing I**

**Dr. Hasep Saputra, M.A**  
NIP.19851001 2018 11001

**Pembimbing II**

**Nurma Yunita, M. TH**  
NIP.199111030 2019 03 2014

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP**

**2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax  
(0732) 21010, Curup 39119

---

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Idil Akbar  
NIM : 19651009  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu AlQuran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2023

  
**M. Idil Akbar**  
**NIM.19651009**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :“**Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran**” (**Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah**)Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu *Al-Qurān* dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor IAIN Curup
3. Bapak Dr. KH. Ngadri., M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
6. Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu *Al-Quran* dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup Sekaligus Pembimbing Iiyang telah

bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.

7. Bapak Dr.Hasep Saputra, MA selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Orang tua saya Bapak Muslimin Tobing, dan Ibu Masta Silalahi, beserta adik-adik saya Yuni Maryanti dan Marhan Jaya Ramadhan yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
10. Terimakasih kepada Khoirunissa Sekar, Dicky Erlangga, Riski Yadi, dan Aan Andesra yang telah berkontribusi membantu dan mendorong saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan saya angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, Juli 2023

Penulis

**M. Idil Akbar**  
**NIM.19651009**



## **MOTTO**

**“Bahagia Itu Sederhana, yang Suka Bikin Rumit Itu:  
Komentar Netizen”**

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yangtelah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimanapun.Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan saya, dan meraih cita-cita saya. Teruntuk:

- ❖ Terkhusus untuk kedua orang tua Bapak Muslimin Tobing, dan Ibu Masta Silalahiyang selalu memberi dukungan serta ketulusan cinta dan kasihnya. Memberikan doa dan motivasi serta dorongan sampai penyusunan skripsi ini selesai.Syukron Katsiran Bapak Ibu, semoga Allah selalu menyehatkan kalian sampai kalian melihat anakmu ini memakai toga dan bisa membanggakan kalian.Aamiin Ya Rabbal'alam.
- ❖ Untuk adik saya tersayang Yuni Maryanti dan Marhan Jaya Ramadhan yang selalu memberikan dukungan dan semangat tetap semangat dalam meraih prestasi tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan orang tua,serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta suport.
- ❖ Dosen pembimbing saya Bapak Dr.Hasep Saputra,MA selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian study dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.

- ❖ Terkhusus untuk dosen tersayang dosen terfavorit Bapak Hardivizon, M.Ag yang telah memberikan dukungan mulai dari pembelajaran metopen, mengajukan judul Sempro sampai akhirnya bisa menyelesaikan skripsi serta banyak sekali pelajaran serta motivasi yang didapatkan. Terimakasih banyak sudah sangat mendukung dan sangat berjasa dalam pembelajaran dari semester satu sampai semester akhir selalu memberikan pembelajaran yang sangat berharga.
- ❖ Untuk para dosen Ilmu *Al-Quran* dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terima kasih telah membimbing saya dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
- ❖ Untuk rekan-rekan seperjuanganku keluarga besar Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir angkatan 2019. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhoi setiap langkah kita untuk meraih kesuksesan dikemudian hari nanti.
- ❖ Terimakasih kepada sahabat sekaligus teman Perjuangan tahap akhir (Dicky Erlangga, Riski Yadi, Aan Andesra) terkhusus Khoirunissa Sekar yang selalu meluangkan waktu, memberikan celotehan untuk segera menyelesaikan skripsi dan membakar semangat untuk selalu mengerjakan skripsi ini sampai akhir.
- ❖ Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

**Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran  
(Studi Komparatif Tafsir M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi)**

**OLEH:  
M. Idil Akbar  
Nim: 19651009**

**ABSTRAK**

Pola interaksi yang diketahui sebagai suatu cara yang dapat digunakan dalam proses komunikasi untuk mempermudah seseorang dalam memahami komunikasi agar tidak terjadinya miskomunikasi. Dalam keluarga pun diperlukannya interaksi yang intensif dan harmonis agar menjalin hubungan keluarga yang harmonis. Interaksi anak yang diperlakukan baik oleh orang tuanya akan memberikan dampak yang bagus dan dapat berperilaku baik kepada orang tuanya, seperti menghormati kedua orang tuanya, berkata baik, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal itu tertuang dalam Alquran pada surah Al-Isra' ayat 23-24. Maka yang menjadi pokok dalam penelitian skripsi ini yaitu menguraikan penafsiran M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi dengan bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan konsep tentang pola interaksi anak terhadap orang tua dalam Alquran menurut kedua penafsiran tersebut.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi pustaka yaitu mengumpulkan data-data dari bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada referensi dengan judul penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *muqaran*. Metode *muqaran* adalah proses penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbedasehingga akan diketahui mengapa M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi menafsirkan interaksi anak terhadap orang tua.

M. Quraish Shihab menafsirkan pola interaksi anak terhadap orang tua, selain kewajiban menaati perintah Allah dan Rasulnya, kita juga diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam yakni bersikap sopan kepada keduanya bukan saja yang benar dan tepat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia. Al-Qurthubi menafsirkan pola interaksi anak terhadap orang tua. Memerintahkan umatnya untuk jangan menyembah selain Allah Swt. Selain beribadah dan bertauhid kepada Allah Swt, seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua, karena itu perbuatan yang paling utama selain shalat dan merupakan pilar Islam yang paling agung. Janganlah seorang anak durhaka kepada kedua orang tua apalagi sampai mencaci kedua orang tuanya karena itu termasuk kedalam dosa besar.

**Kata Kunci: Pola Interaksi; Anak; Orang Tua; Alquran**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Literatur.....	7
G. Penjelasan Judul .....	10
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Pengertian Pola Interaksi .....	15
B. Jenis Interaksi .....	16
C. Bentuk-bentuk Pola Interaksi .....	18
D. Pola Interaksi Keluarga .....	19
E. Interaksi Orang Tua dan Anak .....	24
F. Interaksi Anak Terhadap Orang Tua .....	25
<b>BAB III BIOGRAFI MUFASSIR</b> .....	<b>30</b>
A. M. Quraish Shihab.....	30
B. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi .....	33
a. Riwayat Hidup Mufassir.....	33
b. Guru-Guru Beliau .....	34
c. Karya-Karya Beliau .....	35
<b>BAB IV ANALISIS TENTANG POLA INTERAKSI ANAK TERHADAP ORANG TUA PERSPEKTIF AL-QUR'AN</b> .....	<b>36</b>

A. Penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat pola interaksi anak terhadap orang tua pada surah Al-Isra ayat 23-24.....	36
B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Pada Surah Al-Isra ayat 23-24.....	58
C. Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran .....	72
<b>BAB VPENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga yakni unit sosial dasar dalam masyarakat Islam. Konsep keluarga sudah setua sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Dimana ada manusia pastilah ada keluarga yang melahirkan, merawat serta mendidiknya, meskipun dalam waktu yang amat singkat. Dalam perspektif teologis hanya ada dua orang yang lahir tidak dari sebuah sistem keluarga. Adam sebagai manusia pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan Hawa sebagai manusia kedua yang berjenis kelamin perempuan. Dua makhluk inilah yang selanjutnya berusaha dari awal sekali untuk mengembangkannya konsep keluarga atas petunjuk Sang Khaliq.<sup>1</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan atau kelatar belakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Penyebab kenapa agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Allah Swt menganjurkan agar kehidupan

---

<sup>1</sup> Ahmad Badrut Tamam, “*Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga*”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018. Hlm 1



keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya dapat ditarik pelajaran yang berharga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat dalam kehidupan manusia. Keluarga juga merupakan tempat di mana individu belajar tentang pola interaksi yang akan membentuk karakter mereka sebagai individu dewasa di masyarakat. Keluarga salah satu tempat anak-anak belajar, karena mereka dapat mempelajari sifat yang mulia diantaranya seperti kesetiaan, kasih sayang terhadap sesama dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Tujuan pokok dari pendidikan Islam yakni pembentukan akhlak yang sanggup melahirkan orang-orang yang memiliki moral yang baik, berjiwa bersih, memiliki kemauan yang keras, melaksanakan kewajiban, menghormati hak-hak asasi manusia, dapat membedakan mana yang benar dan salah, selalu mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang akan dilakukannya. Sehingga dapat terlahirlah orang-orang yang memiliki interaksi yang baik dalam suatu keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dalam keluarga pastinya pendidikan ini ditugaskan kepada kedua orang tua, mengingat bahwa orang tua tumpuan harapan anak dalam kehidupannya. Orang tua memiliki andil yang besar dalam tumbuh kembang pribadi anak kedepannya. Kemampuan, ketekunan orang tua dalam membina pribadi anak-anak mereka dengan ajaran Islam dapat

---

<sup>2</sup>NourmaIdahChasanah, “*Etika Dalam Keluarg Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Azhar)*”, skripsi: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, hlm 4.

mewarnai pola tingkah laku atau pola interaksi yang ditunjukkan anak-anak itu dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Itupun dipertegas sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”.*

Berdasarkan firman Allah Swt di atas bahwa suatu keluarga mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak, terutama dalam pendidikan nilai *Ilahiyah*. Sebagaimana yang sudah ditegaskan di atas yakni orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya agar bisa tunduk dan patuh kepada Allah Swt, dan haruslah berbuat baik sesama manusia. Oleh karena itu dalam membentuk pendidikan anak yang baik perlunya orang tua yang menjaga keserasian

---

<sup>3</sup> Ahmad Arifai, “Pendidikan Etika Islam Dalam Keluarga”, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm 4.

dan keseimbangan hubungan baik secara batiniyah dan lahiriyah dengan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing, yang disertai dengan tolong-menolong. Karena dengan pernikahan itu memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan harmonis sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam pembinaan keluarga yang sejahtera, prinsip-prinsip etika dan moral itu sangatlah dibutuhkan dalam upaya memberikan bentuk dan arahan terhadap pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun sosial. Dengan arahan prinsip-prinsip etika dan moralitas tingkah laku manusia oleh Alquran, maka akan terciptalah suatu kehidupanyang berkembang di dunia ini dengan tujuan terakhir kebahagiaan di akhirat. Jika semua kewajiban moral sepanjang ajaran etika Islam ini dilaksanakan dengan baik, sementara masing-masing pihak menerima haknya dengan sempurna, maka disanalah akan terbentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.<sup>4</sup>

Pentingnya arti keluarga dalam pembinaan akhlak ini, makakedua orang tua harus bisa menjadi tolak ukur anak dalam semua aspek kehidupan, selain memenuhi kebutuhan jasmani, orang tua juga dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan jiwa dari sang anak. Yakni memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas dan rasa mengenal, sehingga pola interaksi antara orang tua dan anak akan terjalin secara psikis. Antara orang tua dan anak mampu saling mengeluarkan isi

---

<sup>4</sup>Burhanuddin Salam, *“Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia”*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1997), Cet. 1, hlm. 17

hati, mengeluarkan pendapat, berdialog dalam memecahkan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi keduanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengambil tema tentang pola interaksi anak terhadap orang tua dalam Alquran yang kemudian untuk tafsirnya penulis mengambil kitab tafsir Al-Qurthubi dan tafsir M. Quraish Shihab. Pada tafsir Al-Qurthubi bercorak fikih dengan metode tahlili tetapi tidak membatasi kajian pada ayat-ayat hukum saja. Pada tafsirnya dijelaskan asbab al-nuzul ayat serta lafaz-lafaz asing dan muhasabah ayat yang dibahas. Sedangkan tafsir M. Quraish Shihab bercorak *adabi ijtima'i* yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran secara teliti. Pembahasan dalam tafsir ini banyak merespon hal-hal aktual yang terjadi di dunia Islam Indonesia, yang disuguhkan dengan ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pembahasan tersebut ke dalam skripsi yang berjudul, **“Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran”**. Alasan peneliti mengangkat judul ini karna ingin mengetahui lebih dalam lagi pola interaksi anak terhadap orang tua dalam perspektif Alquran.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini diperlukannya batasan masalah agar terarahnya penelitian yang dibahas dan tidak terlalu luas cakupan pembahasannya. Maka batasan masalah ini yakni penelitian yang dilakukan mengenai interaksi dalam keluarga antara anak terhadap orang

tua yaitu mengambil surah Al-Isra' ayat (23-24). Hal ini dikarenakan pada surah tersebut membahas mengenai larangan anak berkata kasar. Dan diwajibkan kita sebagai anak harus bertutur kata yang mulia kepada orang tua, serta dianjurkan untuk selalu patuh dan berbakti kepada keduanya yaitu ayah dan ibu. Pokok pembahasan diatas membandingkan pendapatmufassir dari tafsir Al-Qurthubi dengan tafsirnya Al-Qurthubi dan Tafsir M. Quraish Shihab dengan tafsirnya Al-Mishbah.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat pola interaksi anak terhadap orang tua?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat pola interaksi anak terhadap orang tua?
3. Bagaimana pola interaksi anak terhadap orang tua dalam Alquran?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat pola interaksi anak terhadap orang tua.
2. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat pola interaksi anak terhadap orang tua.
3. Untuk mengetahui pola interaksi anak terhadap orang tua dalam Alquran.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dalam penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan dan memperoleh wawasan khususnya bagi peneliti sendiri serta bagi pembaca skripsi ini mengenai pola interaksi anak terhadap orang tua perspektif Alquran.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai salah satu dalam melengkapi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Curup.
  - b. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dengan bersumber selain alquran.
  - c. Penelitian ini dapat membuka pola pikir serta wawasan bagi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Kajian Literatur**

1. Mufti Ilyas Kharmain (18771015), skripsi dengan judul **Pola Interaksi Anak dengan Al-Quran dan Implikasinya Terhadap perilaku Sosial di Panti Asuhan Ulil Abshar**. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta keabsahan datanya menggunakan triangulasi data dan sumber. Kesimpulan penelitian ini bahwa interaksi anak yang diterapkan di Panti Asuhan Ulil Abshar terdiri dari membaca, menghafal, dan

memahami. Tingkatan membaca Alquran sebagian dari mereka tingkatan tajwid dan membaca tartildan terkait kegiatan rutin hafalan yang dilaksanakan masuk dalam tingkatan Hafidz Ziyadah. Adapun interaksi dengan memahami Alquran anak-anak diberi pengertian makna beserta kandungan isi dan ayat-ayat Alquran. Implikasi interaksi anak-anak dengan Alquran di panti Asuhan Ulil Abshar terhadap perilaku sosialnya tercerminketika anak-anak berkomunikasi dengan seksama dengan bahasa yang sopan dan baik serta peka terhadap lingkungan sekitar.<sup>5</sup>

2. Khamim Zarkasih Putro, Muhammad Adly Amri, Nuraisah WulandaridanDedek Kurniawan, artikeldengan judul **Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama KebijakanPembelajaran Di Rumah.** Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif berbasis studi deskriptif yang menggambarkan secara utuh dan kompleks tentang data dan fakta penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa posisi kedua orang tua dalam mengatur interaksi anak-anak mereka sangatlah penting demi keberlangsungan pembelajaran. Pola interaksi antara orang tua dan anak sebagai temuan dari penelitian ini menunjukkan dua pola yakni interaksi langsung dan tidak langsung. Interaksi langsung yakni orang tua dan anak bersama-sama mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Interaksi tidak

---

<sup>5</sup>Mufti Ilyas Kharmain, “*Pola Interaksi Anak dengan Alquran dan implikasinya Terhadap Perilaku Sosial di Panti Asuhan Ulil Abshar*”, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

langsung yakni orang tua hanya memberikan fasilitas saja agar terlaksananya kegiatan pembelajaran.<sup>6</sup>

3. Hesdaliya (1311080180), skripsi dengan judul **Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik (Studi Korelasi Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018)**. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif korelasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pola interaksi dalam keluarga adalah harmonis, serta perilaku menyimpang peserta didik (remaja) rendah, terdapat korelasi yang negatif antar pola interaksi di dalam keluarga dengan perilaku menyimpang peserta didik. Nilai korelasi bernilai negatif ini berarti bahwa terdapat korelasi yang negatif antar pola interaksi dalam keluarga dengan perilaku menyimpang peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa semakin harmonis pola interaksi dalam keluarga maka semakin rendah perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung.<sup>7</sup>

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yakni terdapat pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian studi pustaka dengan

---

<sup>6</sup> Khamim Zarkasih Putro , Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulandari, Dedek Kurniawan, “*Pola Interaksi Anak dan Orang tua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah*”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*”, Vol. 1 No. 1, 2020.

<sup>7</sup>Hesdaliya, “*Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik (Studi Korelasi Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018)*”, Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017.



menggunakan metode *muqaran*, serta terletak pada mufassir yang digunakan yakni Al-Qurthubi dan M. Quraish Shihab. Pada penelitian sebelumnya, belum ada peneliti yang membahas mengenai pola interaksi anak terhadap orang tua dalam Alquran yang terdapat pada surah Al-Isra' ayat 23-24.

## **G. Penjelasan Judul**

### 1. PolaInteraksi

M. Ali menyatakan bahwa pola adalah gambar yang dibuat contoh atau model. Jika dihubungkan dengan pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam terjadinya interaksi, interaksi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan interaksi edukatif.

### 2. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.<sup>8</sup>

### 3. Anak

Anak merupakan manusia laki-laki atau perempuan yang belum mencapai tahap dewasa secara fisik dan mental, atau setidaknya belum mengalami pubertas.

### 4. Alquran

---

<sup>8</sup>Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, “*HubunganPolaAsuh Orang TuadenganMotivasiAnakuntuk Bersekolah*”, JurnalSosietas, Vol. 5 No 2 hal. 1.

Alquran adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt, yang diturunkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan Al-Fatihah dan diakhirisurat An-Nas.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian yang bersifat kepustakaan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan<sup>9</sup>.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode komparatif (*muqarran*) yaitu, teknik penafsiran Alquran dengan membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain atau hadis bahkan pendapat mufassir dengan mufassir lainnya.<sup>10</sup> Metode muqarran ini memiliki tiga jenis perbandingan, yakni 1) membandingkan ayat dengan ayat yang mempunyai kesamaan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama, 2) membandingkan ayat dengan hadits nabi, 3) membandingkan

---

<sup>9</sup> M. Nazir, "Metode Penelitian" (Jakarta: Ghalia Indonesia) 27

<sup>10</sup> Kadar M Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 144.

pendapat mufassir dengan mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Peneliti melakukan penafsiran yang ke-tiga yaitu, membandingkan penafsiran seorang mufassir dengan mufassir lainnya, dalam hal ini membandingkan penafsiran Al-Qurthubi dan tafsir M. Quraish shihab. Untuk mengkaji surat Al-Isra' ayat 23-24. Tafsir muqaran menurut pendapat Al-Farmi adalah menafsirkan sekelompok ayat Alquran atau suatu ayat tertentu dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat, antar ayat dengan hadis, atau antar pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu.<sup>11</sup>

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Data primer dalam penelitian ini yaitu Alquran dan kitab tafsir yang mendukung penelitian ini adalah tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Mishbah.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dari buku maupun jurnal yang secara tidak langsung memiliki kaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

---

<sup>11</sup>Wely Dozan, et al, *Sejarah metodologi Ilmu Tafsir Alquran* ( Jogjakarta : Bintang Pustaka Madani, 2020) 37.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk merekap data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber perpustakaan serta mencari informasi terkait di artikel dan jurnal sebagai bahan yang diteliti untuk memperoleh penjelasan dari pertanyaan rumusan masalah.<sup>12</sup>

#### 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *deskriptif analitis*. Deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan ataupun realitas. Sedangkan analitis adalah sebuah tahapan dalam menguraikan data-data yang terkumpul dan tersusun secara sistematis. Jadi metode deskriptif analitis adalah sebuah metode pembahasan untuk menjelaskan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian terhadap data-data tersebut.

### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, diantaranya:

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pendidik Kuantitatif, Kualitatif, R&D), (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 329

BAB Pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB Kedua, teori umum tentang pola interaksi anak terhadap orang tua dalam perspektif Alquran.

BAB Ketiga, membahas tentang biografi Al-Qurtubi dan M. Quraish shihab, serta riwayat pendidikan dan metode tafsir yang digunakan.

BAB Empat, berisi penafsiran dari para mufassir yakni Al-Qurthubi dan M. Quraish Shihab terhadap ayat pola interaksi anak terhadap orang tua pada surah Al-Isra' ayat 23-24. Pada bab ini juga menjelaskan tentang pola interaksi anak terhadap orang tua dalam perspektif Alquran.

BAB Kelima, bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pola Interaksi**

Manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, sehingga dalam hubungannya setiap manusia bagaimanapun tidak dapat terlepas dari peran individu lainnya. Dengan demikian kegiatan manusia akan selalu dibarengkan dengan proses interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan sekitar, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Allah Swt. Hubungan yang terjadi karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk berhubungan membentuk komunikasi dua arah melalui bahasa dan mengandung tindakan dan perbuatan. Karena akan adanya aksi dan reaksi, maka timbullah terjadinya interaksi. Oleh sebab itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang bahkan lebih.

Arti pola dalam etimologi adalah sketsa atau gambar yang dibuat contoh atau model. Pola merupakan bentuk maupun tata cara kerja dalam suatu aktivitas. Interaksi yakni suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya atau kedua individu dan satu individu dapat memberikan pengaruh kepada individu yang lain ataupun sebaliknya. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi, dimana dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator dengan komunikan biasanya terjadi karena menginteraksikan

sesuatu, dikenal dengan istilah pesan. Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media dalam menyampaikan.<sup>1</sup>

Jelasnya bahwa interaksi yakni hal yang sering melakukan aksi, hubungan mempengaruhi antar hubungan. Jadi unsur yang terlihat dalam komunikasi adalah komunikator, komunikan, pesan dan media. Pengertian lainnya, pola interaksi merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik individu dengan individu lainnya.

Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan serta bersosialisasi dengan yang lain untuk membentuk komunikasi yang dua arah baik melalui bahasa maupun perbuatan, dengan adanya aksi maka reaksi pun terjadi, inilah unsur yang dapat membentuk terjadinya interaksi.<sup>2</sup> Jadi pola interaksi adalah suatu cara yang digunakan dalam proses komunikasi untuk mempermudah seseorang dalam memahami komunikasi agar tidak terjadi miskomunikasi.

## **B. Jenis Interaksi**

Menurut pendapat dari Mohammad Ali berpendapat bahwa interaksi terbagi menjadi tiga jenis yakni:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Sardiman,,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hlm 7

<sup>2</sup> Mufti Ilyas Kharmain, “*Pola Interaksi Anak Dengan Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Di Panti Asuhan Ulil Abshar*”, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hlm 13.

<sup>3</sup> Mohammad Ali. 2009. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 88

### 1. Interaksi Verbal

Interaksi verbal terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.

### 2. Interaksi Fisik

Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak gerik tubuh, dan kontak mata.

### 3. Interaksi Emosional

Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak dapat dilihat dari aspek verbal, fisik dan emosional. Dari ketiga aspek dapat dijelaskan secara lebih mendetail antara lain adalah saling bertukar percakapan dan bertanya mengenai pelajaran di sekolah, berbicara dengan anak jika ada sesuatu yang ingin disampaikan, membiasakan untuk berdiskusi di rumah jika mengalami masalah dalam belajar. Memperlihatkan bahasa tubuh seperti mengangguk jika sedang berbicara, membiasakan untuk tersenyum jika sedang berbicara satu sama lain. Saling berhadapan dan menjaga pandangan satu sama lain untuk saling menghargai saat mengajari anak belajar. Jika



sedang bersedih dan berduka bahkan mengeluarkan air mata, kalau anak memperoleh nilai bagus turut berbahagia, jika anak melanggar aturan dapat dimarahi dengan memberi peringatan tanpa berlebihan.

### **C. Bentuk-bentuk Pola Interaksi**

1. Mutualisme atau kerjasama merupakan bentuk interaksi yang saling memberikan keuntungan antar kedua belah pihak.
2. Parasitisme merupakan interaksi yang hanya menguntungkan satu pihak saja.
3. Persaingan atau kompetisi adalah ketika suatu individu berusaha untuk merebut dalam mencapai suatu keuntungan dalam waktu bersamaan.
4. Pertentangan atau konflik merupakan suatu proses ketika suatu individu berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan melalui tindak kekerasan bahkan ancaman.
5. Akomodasi atau persesuaian merupakan usaha-usaha suatu individu untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>4</sup>

Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi yang menggambarkan interaksi antara orang tua dan anak adalah mutualisme atau kerjasama. dengan adanya kerjasama yang baik, maka orang tua dan anak dapat saling memberikan stimulasi dan menerima respon yang baik.

---

<sup>4</sup> Inneke Putri Aulia, "Hubungan Antara Pola Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kedisiplinan Anak Di Sekolah Tk Pkk Marsudi Siwi, Gunung Kelir, Pleret, Bantul", skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hlm 23

#### **D. Pola Interaksi Keluarga**

Proses interaksi dalam suatu keluarga adalah suatu bentuk dari adanya interaksi sosial yang bersifat primer. Interaksi sosial keluarga yang bersifat primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan anggota-anggotanya sering berhadapan atau bertatap muka serta saling mengenal lebih dekat, sehingga memiliki hubungan yang lebih erat.<sup>5</sup> Menurut Bahri bahwa yang diperlukan dalam berinteraksi dalam keluarga adalah antara lain komunikasi antar keluarga, jika di dalam suatu keluarga tidak terdapat komunikasi antar anggotanya maka sepiunya kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran. Kemudian hubungan yang akrab antar orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan.<sup>6</sup>

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak di dalam keluarga adalah faktor keutuhan suatu keluarga. Keutuhan keluarga merupakan keutuhan dalam struktur keluarga, bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Disamping keutuhan keluarga, diperlukannya juga pola keutuhan dalam terjadinya interaksi keluarga bahwa dalam keluarga sepatutnya berlangsung interaksi yang harmonis. Komunikasi harmonis yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan

---

<sup>5</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung :Refika Aditama, 2010), hlm 92

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*", Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm 4.

keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terikat antara kedua orangtua dan anak yang bersifat dua arah, disertai dengan adanya pemahaman terhadap sesama mengenai sesuatu hal dimana antara orangtua dan anak berhak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi dan nasihat. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.<sup>7</sup>

Adapun interaksi-interaksi yang terjadi di dalam keluarga yakni:

#### 1. Interaksi Antara Suami dan Istri

Interaksi sosial antara suami dan istri dapat terjadi dimana dan kapan saja, interaksi sosial dengan intensitas yang tinggi terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri selalu ingin mendambakan kehangatan cinta dari lawan jenisnya. Maka mereka berusaha mencari sikap dan perilaku yang dapat menghantarkan kepada kehangatan suatu cinta. Adapun pendapat Sri Lestari mengatakan bahwa “Kunci bagi kelanggengan suatu pernikahan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan, penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berfikir yang matang dan cekatan, penyesuaian adalah interaksi yang baik dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Brian Abraham Rogi, “*peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan tataran 1 kecamatan tondano selatan*”, E-Journal Acta Diurna, Vol. 4, No. 4, 2015.

<sup>8</sup> Sri Lestari, *psikologi Keluarga*, Kencana Jakarta, 2012, hlm 5.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh pasangan suami istri dalam berinteraksi dengan baik agar dapat menciptakan hubungan yang baik. Hal-hal tersebut seperti dengan menumbuhkan situasi kehangatan dalam cinta dan kasih sayang, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan ungkapan cinta, sentuhan, menawarkan bantuan, sikap saling mendukung, memberikan pujian, mendengarkan keluh kesal dan memberikan panggilan khusus.

## 2. Interaksi Antara Orang Tua dan Anak

Interaksi antara orang tua dan anak adalah proses interaksi yang terjadi antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara orang tua dan anak sangat erat kaitannya dengan proses penerimaan suatu pendidikan pada anak. Bahwa orang tua yang baik adalah yang pandai menjadi sahabat sekaligus contoh teladan bagi anaknya sendiri, karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi jiwanya. Dalam berperan sebagai sahabat bagi anak-anaknya, orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk anak-anaknya seperti menemani anak dalam suka maupun duka, memilihkan teman yang baik, memberikan support tanpa adanya unsur membandingkan kemampuan anak dan lain-lain.

Dalam suatu keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya, mendidik anak berarti mempersiapkan anak-anaknya untuk kehidupan di masa yang akan datang, maksudnya orang

tua harus mengajarkan kepada anak tentang bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup.<sup>9</sup>Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses terjadinya interaksi antara orang tua dan anak tidak terlepas dari adanya proses penerimaan berbagai ilmu pada anak, karena sejak dilahirkan, seorang anak sudah sering berinteraksi dengan orang tuanya. Maka proses interaksi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan tumbuh kembang anak dan terbentuknya kepribadian anak.

### 3. Interaksi Antara Ibu dan Anak

Hubungan yang terjadi antara ibu dan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik seorang anak, sedangkan secara psikologis antara ibu dan anak terjadi melalui hubungan emosional, hal ini ditandai dengan adanya tali jiwa yang utuh dan tidak bisa diceraikan antara ibu dan anak.

### 4. Interaksi Antara Ayah dan Anak

Fase awal kehidupan seorang anak, tidak hanya berkenalan dengan ibunya tetapi juga berkenalan dengan sosok ayahnya sebagai orang tua. Keduanya sama-sama memberikan cinta kasih sayang kepada anaknya. Setiap pengalaman dalam hal baik ataupun buruk yang diperoleh anak akan menjadi tolak ukur anak dalam perkembangannya. Oleh karena

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 16

itu orang tua perlu memberikan pengalaman yang baik-baik saja yaitu melalui pendidikan yang diberikan dalam rumah tangga.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ayah dan anak juga merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak. Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, oleh karena itu seorang ayah perlu memperhatikan aspek-aspek penting dalam berinteraksi dengan anak, seorang ayah yang baik yakni yang bisa menjadi sosok teladan sekaligus sahabat bagi anaknya.

##### 5. Interaksi Antara Anak Dengan Anak

Menurut Bahri mengenai interaksi yang terjadi sesama anak berpendapat bahwa “Hubungan antara sesama anak bisa saja berlangsung dimana dan kapan saja, banyak hal yang menjadi penghubung untuk terjadinya interaksi antar sesama anak, misalnya masalah pelajaran sekolah, mengenai permainan, masalah rekreasi dan lain sebagainya.”<sup>11</sup>Dapat disimpulkan diatas bahwa seorang adik yang meminta bantuan kepada kakaknya bagaimana belajar yang baik adalah salah satu bentuk interaksi antara sesama anak. Interaksi berlangsung antar sesama anak tidak hanya sepihak saja tetapi secara timbal balik. Pada suatu waktu mungkin saja seorang kakak yang memulai percakapan duluan untuk membicarakan suatu hal kepada

---

<sup>10</sup> Orthorita Putri Maharani, “*Hubungan Natara Dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki*”, Jurnal psikologi, 2003, hlm 23.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 60.

adiknya, bahasa yang digunakan sesuai dengan pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai. Antar sesama anak dapat bertukar pengalaman, bersenda gurau, bermain atau melakukan aktivitas apa saja menurut mereka masing-masing baik dalam suka maupun duka.

#### **E. Interaksi Orang Tua dan Anak**

Untuk menentukan interaksi bagi anak, orang tua harus bisa mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh kepada seorang anak. Interaksi mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak, dengan interaksi dapat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial, maupun afektif sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Santoso, interaksi orang tua dan anak merupakan cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh serta pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.<sup>12</sup>

Interaksi dan komunikasi orang tua terhadap anak serta bagaimana orang tua dalam memperlakukan anak dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, jika berkelanjutan dan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Interaksi orang tua dengan anak merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Upaya orang tua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi yang terjadi saat ini dapat dilakukan dengan memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi

---

<sup>12</sup> Santoso Soegeng. 2002. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, hlm 8

secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar seorang anak dapat mengerti mana hal yang baik dan buruk, serta dapat mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua.

Pola interaksi harus berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 Pasal 26 yakni orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:<sup>13</sup>

1. Mengasuh, mendidik dan melindungi anak.
2. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki.
3. Mencegah terjadinya pernikahan pada anak usia dini.
4. Memberikan pendidikan berkarakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Keterlibatan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan agar dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang sinkron dengan norma susila dan nilai moral dalam diri seorang anak. Interaksi/komunikasi yang baik, hangat dan akrab agar timbul keinginan untuk mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada pada diri anak.

## **F. Interaksi Anak Terhadap Orang Tua**

---

<sup>13</sup>Khamim Zarkasih Putro, Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulandari, Dedek Kurniawan, "Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah", *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol.1 No.1, 2020, hlm 128-129.



Interaksi pengasuhan pada anak merupakan pola hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang diasuh. Interaksi seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, jika pengasuhan orang tua baik maka akan memberikan efek baik kepada anak yang akan menjadi individu yang baik. Begitupun sebaliknya jika orang tua melakukan pengasuhan kurang baik maka anak pun akan tumbuh menjadi individu yang kurang baik. Setiap keluarga pastinya terjalin suatu komunikasi antara anak dan orang tua dengan anggota lainnya yang saling membutuhkan satu sama lain yang sering melakukan percakapan dan lain sebagainya. Interaksi anak terhadap orang tua yang diperlakukan dengan baik dan harmonis akan memberikan dampak yang bagus dan berperilaku baik kepada kedua orang tuanya. Adapun interaksi anak terhadap orang tuanya, yakni:<sup>14</sup>

#### 1. Menaati dan Menghormati Kedua Orang Tuanya

Seorang anak memiliki kewajiban menaati dan menghormati orang tuanya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dapat dikatakan orang tua adalah wakil dari Allah Swt di muka bumi, maka seorang anak harus menaati perintah orang tua dan menghormatinya selama tidak menyimpang dari ajaran agama.

#### 2. Berperilaku dan Berakhlak Baik

---

<sup>14</sup> Helmawati, “*Pendidikan Keluarga*” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, Hlm 85-

Berbuat atau berperilaku baik tentunya memiliki berbagai macam perilaku, seperti membantu pekerjaan rumah sehari-hari, bertutur kata sopan santun, mengunjungi orang tua ketika sudah tidak serumah dengan seorang anaknya, dan kebutuhannya juga merupakan amal kebajikan. Seperti firman Allah Swt dalam Qs. Al-Ankabut [29]: 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (۸)

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. Al-Ankabut ayat [29]: 8).

Adab berbicara dengan perkataan yang baik Dalam QS. Al Isra' [17]: 23 Allah Swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (۲۳)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Qs. Al-Isra' ayat 23).

### 3. Mendoakan kedua Orang Tuanya

Seorang anak yang dikandung, dilahirkan, dirawat, di didik bahkan dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu selain anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, dia juga wajib mendoakan kedua orang tuanya. Setiap amal perbuatan yang dilakukan akan memberikan dampak kembali kepada orang tersebut. Jika perbuatannya baik, maka kebaikanlah yang akan diperolehnya. Namun sebaliknya, jika perbuatan buruk yang dilakukannya, maka keburukanlah yang akan diperolehnya. Begitu pula dengan seorang anak ketika mendoakan kedua orang tuanya, maka ia pun akan didoakan anaknya kelak. Doa merupakan salah satu tiang utama atau dasar dalam berbakti kepada kedua orang tua. Doa bisa dikatakan pancaran hati yang menggambarkan cinta dan kasih sayang.

Seorang anak dianjurkan berdoa bagi kedua orang tua sesuai dengan apa yang telah dianjurkan dalam Islam. Doa yang dianjurkan untuk diucapkan bagi kedua orang tua, yaitu: "Ya Allah, ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku, kasihanilah keduanya sebagaimana mereka telah mengasihiku di waktu kecil.

Adapun doa kedua orang tua yaitu:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan kedua orang tuaku, dan kasihilah mereka sebagaimana mereka telah merawat dan menyayangi saya di masa kecil."*

#### 4. Berbakti kepada Orang Tua di Dunia dan Akhirat

Orang tua telah merawat, mendidik, dan membimbing dengan baik juga memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya semampu mereka. Orang tua juga mendoakan anaknya agar selamat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti (merawat, menyantuni kebutuhan, dan menyayangi) kedua orang tuanya di hari tua mereka. Anak yang telah di didik dengan baik dan dikasih sayangi hendaknya tidak menyia-nyiakan orang tuanya ketika mereka sudah lanjut usia.

Diriwayatkan oleh Al-Manawi dari Ibnu 'Abbas RA. Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah seorang memandang kepada orang tuanya dengan pandangan yang penuh kasih sayang, melainkan Allah menuliskan bagian pahala haji mabrur, haji yang diterima oleh Allah."Berbakti kepada orang tua hukumnya adalah fardu 'ain atau kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim. Derajatnya sama dengan shalat lima waktu, zakat, dan puasa ramadhan. Meskipun demikian apabila terjadi pilihan antara berbakti kepada orang tua dan mengerjakan ibadah yang hukumnya fardhu'ain, maka lebih diutamakan yang ibadah shalat, zakat, dan puasa.

## BAB III

### BIOGRAFI MUFASSIR

#### A. M. Quraish Shihab

Nama lengkap beliau yakni Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Memiliki seorang ayah yang bernama Prof. KH, Abdurrahman Shihab keluarganya yang memiliki keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir serta dipandang sebagai seorang tokoh pendidikan yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Riwayat pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Panjang, kemudian beliau melanjutkan pendidikan menengah di Malang serta sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Al-Hadits Al-Faqihiyah. Setelah selesai menempuh pendidikan menengah pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar. Selanjutnya beliau melanjutkan studinya di Fakultas yang sama, serta pada tahun 1969 beliau akhirnya meraih gelar MA untuk spesialisasi di bidang Tafsir Alquran dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz al-tashri'iy li Alquran al-kalam* (Kemukjizatan Alquran Al-Karim dari Segi Hukum).

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan alquran Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mirzan, 1999 ) h.6

Setelah kembali ke Ujung Padang, M. Quraish Shihab diamanatkan untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademisi dan Kemahasiswaan pada Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Padang, dan juga beliau diamanatkan pada jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), bahkan diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selain di Ujung Padang ini, dia juga sempat melakukan riset penelitian seperti penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragam di Indonesia Timur” pada tahun 1975 dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” pada tahun 1978.

Demi menggapai cita-citanya, M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali di Al-Azhar dengan spesialisasi studi tafsir Alquran pada tahun 1980. Untuk mendapatkan gelar doktor dalam bidang ini, beliau hanya menempuh waktu dalam kurun dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul “*Nazm Al-Durarli Al-Baqi’I Tahqiq Wadirasah* (suatu kajian terhadap kitab *Nazm Al-Durar karya Al-baqa’I*)” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cumlaude dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah Al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, tepatnya di Al-Azhar Kairo, beliau sampai mendapatkan gelar MA dan ph.D-nya. Atas prestasinya, beliau tercatat

sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>2</sup>

Dalam proses perjalanan karir dan aktivitasnya, M. Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup diberbagai hal. Pada tahun 1948, setelah beliau kembali dari Mesir beliau dipindah tugaskan dari IAIN Ujung Padang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Dari sinilah beliau mulai aktif mengajar pada bidang Tafsir dan Ulum Alquran di Program S1, S2 bahkan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antarlain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 1948, anggota Lajnan Pentashih Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989. Anggota Badan Pemerintah Pendidikan Nasional sejak 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan.

Beliau juga bergabung di berbagai organisasi profesional seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode dalam perhitungan tahun 1992-1996 dan tahun 1997-1998. Setelah itu beliau ditunjuk untuk menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, sehingga dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia Djibouti berkedudukan di Kairo.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan alquran; Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat* ( Bandung: Mizan, 2000 ),

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan terdapat berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Selain mengajar, beliau diamanatkan untuk menduduki sejumlah jabatan seperti sebagai Ketua Majelis Umum Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak 1989. Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Aktivitas lainnya yang beliau lakukan yaitu sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika : *Indonesia Journal For Islamic Studies*, *Ulumul Alquran*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbit ini berada di Jakarta.

## **B. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi**

### **a. Riwayat Hidup Mufassir**

Al-Qurthubi nama julukan yang sering didengar, beliau memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Qurthubi Al-Andalusy. Para ahli sejarah banyak yang berbeda pendapat tentang kelahiran dari sang imam ini. Hal ini dikarenakan tidak ada fakta sejarah yang menjadi sumber otentik tentang hal ini. Akan tetapi ada pendapat beliau yang lahir di sekitar abad ke-6 H, pada zaman pemerintahan kholifah Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mukmin (580-595) dari dinasti *Muwahhidin*. Mengenai tanggal wafat beliau, para ahli sejarah Islam



sepakat bahwa beliau meninggal pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H, di kota Manya yaitu sebuah kota di sebelah timur sungai Nil.<sup>3</sup>

Sejak masa kecil beliau hidup dilingkungan orang-orang sekitar yang mencintai ilmu. Bahkan orang tua beliau merupakan orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurtubah termasuk suatu pusat ilmu di daerah Andalusia kala itu. Maka dari itu sejak kecil beliau sudah mempelajari Alquran, bahasa bahkan syair. Apa yang di pilih beliau dipandang aneh, karena teman-teman sebayanya hanya mempelajari Alquran saja. Ternyata hasil dari beliau mempelajari bahasa arab dan syair mempermudah dalam mempelajari dan memahami Alquran. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai seorang yang shalih, berlaku zuhud terhadap dunia dan menyibukkan diri dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktunya digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat bagi orang banyak.<sup>4</sup>

#### **b. Guru-Guru Beliau**

Beliau memilih beberapa guru yang sangat mumpuni dibidangnya. Di kota Qurthubah beliau berguru kepada Abu ja'far Ahmad dan Robi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Robi'. Abu ja'far ia seorang ulama ahli bahasa arab dan Ulumul quran. Beliau juga dikenal sebagai guru yang sangat produktif sehingga memiliki banyak

---

<sup>3</sup>H. Abdullah, As, Kajian Kitab Tafsir "al-Jami'li ahkam alquran Karya : Al-Qurthubi, Al-I'jaz : Jural Kewahyuann Islam, 2018, hlm 2

<sup>4</sup>H. Abdullah, As, Kajian Kitab Tafsir "al-Jami'li ahkam alquran Karya : Al-Qurthubi, Al-I'jaz : Jural Kewahyuann Islam, 2018, hlm 3

sekali karangan, salah satunya adalah kitab *mukhtasarala shahiha*. Ketika kota Qurthubah diambil alih pemerintah nasrani pada tahun 633 H, beliau pindah ke Isbillah kemudian beliau ditangkap dan ditahan oleh pemerintah Romawi kemudian meninggal pada tahun 643 H. sedangkan guru kedua beliau itu dikenal sebagai seorang hakim kota Qurthubah yang shaleh dan adil. Beliau juga seorang ulama yang sangat ahli di bidang ilmu hadits. Beliau wafat di kota Ismailiyah pada tahun 633 H, setelah kota tersebut berhasil ditaklukan oleh kerajaan Romawi.<sup>5</sup> Kedua guru inilah yang sangat mempengaruhi pemikiran beliau.

**c. Karya-Karya Beliau**

- a. AlJami' Li Ahkamil Quran yakni sebuah karya tafsir komprehensif yang sangat bermanfaat.
- b. Syarah Asmaul Khusna.
- c. Kitabul Tadzkir bi Umuril Akhirah.
- d. Kitab Syarah Attaqsyi.
- e. Kitab Qam'ul Chirsyi Bizzuhdi Wal Qana'ah.
- f. RaduDzalli Sual Bil Kutub Wa Shafa'ah.
- g. Beliau masih mempunyai banyak karangan yang sangat bermanfaat lainnya.

---

<sup>5</sup>H. Abdullah, As, Kajian Kitab Tafsir "al-Jami'li ahkam alquran Karya : Al-Qurthubi, Al-I'jaz : Jural Kewahyuann Islam, 2018, hlm 3

## BAB IV

### ANALISIS TENTANG POLA INTERAKSI ANAK TERHADAP ORANG TUA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat pola interaksi anak terhadap orang tua pada surah Al-Isra ayat 23-24

##### 1. Surat Al-Isra 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا  
يُبْلِغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ  
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣  
وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia," dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah Keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (Qs: Al-Isra' ayat 23-24).*

Dalam ayat ini membahas enam belas masalah :

*Pertama:* وَقَضَىٰ "memerintahkan". Maksudnya memerintahkan,

mengharuskan dan mewajibkan. Ibnu Abbas, Al Hasan dan Qatabah berkata, "Ini bukan keputusan hukum melainkan ketentuan perintah.

"Di dalam mushaf Ibnu Mas'ud: "Dan berwasiat". Ini

merupakan *qira'ah* para sahabatnya dan *qira'ah* Ibnu Abbas, Ali dan lain-lainnya. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ayat itu adalah "Dan Rabbmu berwasiat" kemudian salah satu di antara kedua *wau* itu melekat sehingga dibaca **رَبُّكَ وَقَضَىٰ** "Dan Tuhanmu telah memerintahkan". Karena jika maksudnya yaitu peradilan maka tak seorangpun bermaksiat kepada Allah."<sup>1</sup>

Kemudian para ulama ahli kalam dan lainnya berkata, "Kata-kata *qadha* secara bahasa digunakan untuk arti perintah, sebagaimana firman Allah Swt. **وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ**. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia". Artinya adalah perintah. "Bisa juga digunakan untuk arti: penciptaan, sebagaimana firman Allah Swt maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa" (Qs. Fushshilat [41]:12) Artinya: menciptakan semuanya.<sup>2</sup>

Digunakan untuk arti penetapan sebagaimana firman Allah Swt, "Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan". (Qs. Thaha [20]:72). Maksudnya, putuskan hukum apa yang engkau ingin putuskan. *Al qadha* memiliki arti telah selesai, sesuai firman Allah Swt, "Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya

<sup>1</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015), hlm 586.

<sup>2</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),587.

(kepadaku)." (Qs. Yusuf [12]:41).Maksudnya, sudahselesai urusannya.Qadha juga berarti janji, sebagaimana firman Allah Swt, “Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa.”(Qs. Al Qashash [28]: 44).

Jika qadha mencakup seluruh makna di atas tidak boleh menyebutkan bahwa segala macam bentuk kemaksiatan adalah qadha dari Allah, karena jika sesuatu yang dikehendaki ialah perintah maka tidak ada perselisihan bahwa hal-hal itu tidak boleh, karena Allah Swt tidak memerintahkan yang demikian. Sungguh, Dia tidak memerintahkan kekejian.

**Kedua:** Allah Swt memerintahkan bertauhid dan beribadah kepada-Nya. menjadikan bakti kepada kedua orang tua selalu disamakan dengan beribadah kepada-Nya.Allah Swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhammu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”. Allah juga berfirman “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” Aku bertanya kepada Nabi Muhammad Saw: perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah Swt itu?”. Beliau menjawab, “Shalat pada waktunya”. Dia berkata, “Kemudian apa lagi?”. Beliau

menjawab, “Berbakti kepada kedua orang tua”. Dia berkata, “Kemudian apa lagi?”. Beliau menjawab, “Berjihad di jalan Allah. “Jadi Nabi Muhammad Saw, menyampaikan bahwa berbakti kepada kedua orang tua ialah perbuatan yang paling utama setelah shalat, yang merupakan pilar Islam paling agung.

**Ketiga:** Termasuk dengan berbakti kepada kedua orang tua ialah ihsan (berperilaku baik) kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan kepada orang tua. Karena perilaku itu disepakati termasuk dosa besar. Hal tersebut dijelaskan dalam Sunnah sebagaimana yang tercantum dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya di antara dosa besar itu seseorang yang mencaci kedua orang tuanya". Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah (ada) seseorang yang mencaci kedua orang tuanya sendiri?". Beliau menjawab, “Ya” (ada), yaitu seseorang yang mencaci ayah orang lain berarti ia mencaci ayahnya sendiri, kemudian ia mencaci ibu orang lain berarti dia telah mencaci ibunya sendiri.”

**Keempat :** Durhaka kepada orang tua yakni seorang anak yang menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Berbakti kepada keduanya ialah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, maka seorang anak harus menaatinya jika perintah itu bukan hal kemaksiatan dan selama yang diperintahkan

itu adalah hal-hal yang mubah atau boleh dan termasuk yang mandub atau dianjurkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa perintah dari orang tua untuk hal yang mubah terhadap anaknya hukumnya menjadi mandub atau sunnah.

***Kelima:*** At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata “Aku memiliki seorang istri yang aku cintai. Sedangkan ayahku membencinya sehingga memerintahkanku agar aku menceraikannya namun aku menolaknya. Hal itu aku adukan kepada Rasulullah Saw, beliau pun bersabda, “Wahai Abdullah bin Umar, ceraikan istrimu.” Hadits hasan shahih”.<sup>3</sup>

***Keenam:*** Dalam Ash-Shaih terlansir riwayat dari Abu Hurairah, beliau berkata, “Datang seorang pria kepada Nabi Saw lalu berkata, “Siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?” Beliau menjawab, “Ibumu”. Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?”. Beliau menjawab, “Ayahmu”. Hadits ini menerangkan bahwa kecintaan dan kasih sayang kepada ibu harus tiga kalilipat dari kecintaan terhadap ayah. Hal itu karena Nabi Saw menyebutkan ibu sampai tiga kali, sementara ayah hanya sekali saja. Jika makna ini

---

<sup>3</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami’ Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),590

dihayati maka akan terlihat jelas bahwa kepayahan mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik hanya khusus pada diri seorang ibu dan tidak ada pada ayah. Itulah tiga keistimewaan yang hanya ada pada ibu. Diriwayatkan dari Malik bahwa seorang pria berkata kepadanya, “Sungguh ayahku berada di negara Sudan. Dia mengirim surat kepadaku agar aku datang kepadanya. Sedangkan ibuku melarangku untuk itu. “Maka ia berkata, “Taati ayahmu dan jangan tidak taat kepada ibumu”. Ungkapan Malik ini menunjukkan bahwa berbakti kepada keduanya harus sama menurutnya. Al-Laits pernah ditanya tentang masalah ini lalu dia memerintahkan kepada penanya agar menaati ibunya.

Dia menunjukkan bahwa ibu memiliki dua pertiga hak untuk ditaati. Abu Hurairah menunjukkan bahwa ibu memiliki tiga perempat hal untuk ditaati. Ini adalah alasan menghadapi pendapat yang menentangnya. Sedangkan Al Muhasibi telah mengklaim di dalam Kitab Ar-Ri’ayah karyanya, bahwa ada perbedaan pandangan diantara ulama bahwa ibu memiliki tiga perempat hak untuk ditaati sedangkan hak ayah seperempatnya. Ini sesuai dengan hadits Abu Hurairah RA. Wallahu a’lam.

***Ketujuh:*** Berbakti kepada kedua orang tua tidak terkhusus ketika kedua orang tua itu muslim. Bahkan jika keduanya kafir, berbakti dan berbuat baik kepadanya tetap wajib, apalagi jika keduanya kafir



*dzimmi* (yang berhak hidup damai), Allah Swt berfirman, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.”(Qs. Al Mumtahanah [60]:8). Dalam Shahih Al Bukhari ada riwayat dari Asma, ia berkata, “Ibuku pernah datang kepadaku, sementara dia masih musyrik di masa Quraisy, dia juga memberi bantuan kepada mereka ketika membuat perjanjian dengan Nabi Saw yang ditemani dengan ayahnya. Maka aku meminta fatwa kepada Nabi Saw, dan aku katakan "Sesungguhnya ibuku datang kepadaku sedangkan dia sangat ingin baktiku, apakah aku harus sambung silaturrahim dengannya?." Beliau menjawab, "Ya, sambunglah silaturrahim dengan ibumu” Juga diriwayatkan dari Asma' ia berkata, "Ibuku datang kepadaku yang sangat ingin baktiku kepadanya pada masa Nabi Saw, lalu aku bertanya kepada Nabi Saw apakah aku harus sambung silaturrahim dengannya?". Beliau bersabda, "Ya". Ibnu Uyainah berkata, “Karena itu Allah menurunkan ayat, Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu”.

***Kedelapan:*** Diantara berperilaku atau berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua ialah jika ditentukan untuk berangkat

berijtihad maka hendaknya berijtihad dengan izin keduanya. Dalam Ash-Shahih ada riwayat dari Abdullah bin Amru, ia berkata,<sup>4</sup>

Ada seorang pria datang kepada Nabi Saw meminta izin untuk berjihad. Maka beliau bertanya, “*Apakah kedua orang tuamu masih hidup?*”. Ia menjawab, “Ya”. Beliau bersabda, “Berjihadlah dengan berbakti pada keduanya.” Sedangkan lafadz Muslim di selain Ash-Shahihah berkata, “Ya, aku meninggalkan keduanya dalam keadaan menangis”. Beliau bersabda, “Kembalilah dan buat keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.” Dalam *khobar* yang lain beliau bersabda, “Tidurmu dengan kedua orang tuamu di atas kasur milik keduanya sehingga keduanya menjadikanmu tertawa dan bercanda denganmu lebih utama bagimu daripada jihad denganku.”

Ini disebutkan oleh Ibnu Khuwaizu Mandad. Sedangkan lafadz Al-Bukhari pada pembahasan tentang berbakti kepada kedua orang tua. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Atha 'bin As-Sa'ib dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: “Seorang pria datang pria dating kepada Nabi Saw untuk berbaiat dengan beliau untuk berhijrah dengan meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan menangis. Sehingga beliau bersabda, ‘Kembalilah kepada keduanya dan jadikanlah keduanya tertawa

---

<sup>4</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami’ Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), 594

sebagaimana telah engkau jadikan keduanya menangis". Ibnu Al Mundzir berkata, "Hadits ini menunjukkan larangan berangkat jihad dengan tanpa izin kedua orang tua selama tidak ada kewajiban pengusiran musuh. Jika terjadi kewajiban pengusiran musuh maka bagi semua orang wajib berangkat." Hal itu sangat jelas di dalam hadits Abu Qatadah bahwa Rasulullah Saw mengutus pasukan para amir. Lalu menyebutkan kisah tentang Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Ibnu Rawahah. Setelah itu penyeru Rasulullah Saw berkumandang: "Berkumpullah untuk shalat jamaah."

Maka berkumpullah orang-orang sehingga beliau memuja dan memuji Allah lalu bersabda, "Wahai sekalian manusia, keluarlah dan bantulah saudara-saudara kalian. Tidak boleh ada seorang pun yang lari dari peperangan." Maka orang-orang keluar dengan berjalan kaki dan menunggang hewan dalam cuaca yang sangat panas. Sabda beliau, "Keluarlah dan bantulah saudara-saudara kalian" ini menunjukkan bahwa *udzur* (alasan) untuk tidak ikut bergabung adalah jika tidak ada pengerahan pasukan untuk mengusir musuh. Hal ini juga dikuatkan dengan dalil dari sabda beliau, "Maka jika kalian dikerahkan untuk maju perang makamajulah." Menurut Al-Qurthubi: Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa semua yang fardhu atau semua yang mandub

ketika berhimpun maka diutamakan yang paling penting. Makna ini telah dijelaskan dengan cukup oleh Al Muhasibi di dalam *Ar-Ri'ayah*.<sup>5</sup>

***Kesembilan:*** Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kedua orang tua yang musyrik, apakah anaknya harus keluar dengan izinnya, jika jihad adalah salah satu fardhu kifayah. Ats-Tsauri mengatakan, "Tidak boleh berperang melainkan dengan izin keduanya". Asy-Syafi'i berkata, "Boleh baginya berperang dengan tanpa izin keduanya. Ibnu Al Mundzir berkata, "Para kakek adalah para ayah sedangkan para nenek adalah para ibu, sehingga seseorang tidak boleh berperang melainkan dengan izin mereka. Dan aku tidak mengetahui adanya indikasi yang mewajibkan hal itu kepada saudara dan kerabat lainnya. Sedangkan Thawus melihat bahwa berbuat baik kepada saudara-saudara lebih utama daripada jihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla.

***Kesepuluh:*** Di antara faktor yang menyempurnakan bakti kepada kedua orang tua adalah menyambung silaturahmi dengan para sahabat atau temannya. Di dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Di antara bakti yang paling tinggi ialah silaturahmi seseorang dengan para sahabat orang tuanya setelah ia bersahabat dengannya. Sedangkan Abu Usaid yang merupakan seorang Ahli Badar meriwayatkan dengan

---

<sup>5</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran* terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), 596

mengatakan, "Suatu ketika aku sedang duduk bersama Nabi Saw yang kemudian seorang pria dari kalangan Anshar datang kepada beliau lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada bakti kepada kedua orang tuaku setelah wafat keduanya dengan sesuatu yang aku harus berbakti dengannya?." Beliau menjawab, "Ya, berdoa untuk keduanya, memohon ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya sepeninggal keduanya, memuliakan kawan-kawan keduanya, menyambung silaturahmi yang tidak ada hubunganmu dengannya melainkan dengan sebab keduanya. Semua inilah yang masih tersisa untuk kamu lakukan." Rasulullah Saw juga memberikan hadiah kepada kawan-kawan Khadijah sebagai bakti beliau kepadanya dan memenuhi janjinya, karena ia adalah istri beliau. Maka apalagi dengan kedua orang tua.

***Kesebelas:** Firman Allah Swt, "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu."* Dikhususkan ketika masalah lanjut usia karena ini adalah masa dimana keduanya sangat membutuhkan baktinya karena perubahan kondisi pada keduanya yang melemah faktor usia yang tua. Di dalam kondisi demikian diwajibkan untuk menaruh perhatian lebih besar kepada kedua orang tua daripada yang diwajibkan sebelum keduanya tua. Karena keduanya dalam kondisi ini telah menjadi tanggung jawab anaknya. Keduanya sangat membutuhkan perhatian

dari orang yang dulu pernah diurusinya diwaktu kecil, yaitu dari anak-anaknya.<sup>6</sup>

Selain itu juga bahwa masa yang lama berada bersama seseorang kadang-kadang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan sehingga menstimulasi emosi terhadap kedua orang tuanya. Untuk mengantisipasi situasi ini, maka dianjurkan agar si anak tetap berbicara dengan baik dan lemah lembut terhadap kedua orang tuanya, dengan demikian ia akan selamat dari segala celaan. Maka Allah Swtberfirman *"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Sawbersabda *"Merugilah, merugilah merugilah". Lalu ada yang bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?." Beliau menjawab, "Orang yang mendapati kedua orang tuanya sudah lanjut usia salah satunya atau kedua-duanya lalu ia tidak masuk surga."*

Al Bukhari pada pembahasan tentang berbakti kepada kedua orang tua berkata: Musaddad menyampaikan hadits kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhhdhal menyampaikan hadits kepada kami, Abd Ar-Rahman bin Ishak menyampaikan hadits kepada kami, dari Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw, beliau

---

<sup>6</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),559

bersabda,"Merugilah orang yang namaku disebutkan di sisinya namun dia tidak bershalawat kepadaku. Merugilah orang yang mendapati kedua orang tuanya telah lanjut usia atau salah satu dari keduanya namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga. Merugilah orang yang memasuki bulan Ramadhan hingga habis bulan itu sebelum dirinya diampuni."Ibnu Abi Uwais menyampaikan hadits kepada kami, saudaraku menyampaikan hadits kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Hilal, dari Sa'ad bin Ishak bin Ka'ab bin 'Ujrah As-Salimi, dari ayahnya RA, ia berkata: Sungguh, Ka'ab bin 'Ujrah RA berkata Nabi Saw bersabda,"Hadirlah kalian semua ke dekat mimbar". Ketika beliau keluar (dari Rumahnya) beliau naik mimbar.Maka beliau naik anak tangga pertamanya dengan mengucapkan, "Amin (kabulkan)".Kemudian beliau naik anak tangga kedua dengan mengucapkan, "amin (kabulkan)".Kemudian beliau naik anak tangga ketiga dengan mengucapkan, "Amin (kabulkanlah)." Ketika usai dan beliau turun dari mimbar kami katakan, "Wahai Rasulullah, kami telah dengar dari engkau pada hari ini sesuatu yang kami belum pernah mendengarnya dari engkau?". Beliau bersabda, "Kalian mendengarnya?".Kami katakan, "Ya".Beliau bersabda, "Sungguh, Jibril As datang dan berkata, "Sangat jauh (dari rahmat Allah) orang yang bertemu dengan bulan Ramadhan namun dirinya tidak diampuni".Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)".Ketika aku naik pada anak tangga kedua dia berkata, "Sangat jauh (dari rahmat Allah)

orang yang namamu disebutkan di sisinya namun dia tidak bershalawat kepadamu".Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)". Ketika aku naik anak tangga ketiga ia berkata, "Sangat jauh (dari rahmat Allah) orang yang mendapati kedua orang tuanya mencapai usia lanjut atau salah seorang dari keduanya namun keduanya tidak menyebabkannya masuk surga".Maka aku katakan,"Amin (kabulkanlah)."<sup>7</sup>

Abu Nu'aim menyampaikan hadits kepada kami, Salamah bin Wardan menyampaikan hadits kepada kami: Saya pernah mendengar Anas RA berkata: Rasulullah Saw naik mimbar, saat di anak tanggapertama beliau mengucapkan amin, kemudian naik anak tangga kedua juga mengucapkan amin, kemudian naik anak tanggaketiga mengucapkan amin. Kemudian beliau bersemayam dan duduk sehingga para sahabatnya berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau amini?". Beliau menjawab,"Jibril Asdatang kepadaku lalu berkata, merugilah orang namamu disebut di sisinya namun dia tidak bershalawat kepadamu". Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)".Merugilah orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya namun dia tidak masuk surga.Maka aku katakan, "Amin (kabulkanlah)".Orang bahagia adalah orang yang segera menggunakan kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya agar tidak terkejar dengan kematian keduanya sehingga akanmenyesali semua itu.Sedangkan orang sengsara ialah orang yang

---

<sup>7</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),601



durhaka kepada kedua orang tuanya. Apalagi bagi orang yang telah sampai kepadanya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

***Kedua belas:*** Firman Allah Swt, "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". Maksudnya, jangan katakan kepada keduanya ucapan-ucapan yang didalamnya sekecil apapun situasi yang menyedihkan. Dari Abu Raja' Al Utharidi berkata, "Ah", adalah ucapan yang buruk lagi kasar."<sup>8</sup>

Mujahid berkata, "Artinya: *Jika Anda mendapatkan kedua orang tua dalam kondisi lanjut usia lalu ia buang air besar dan air kecil sebagaimana yang keduanya lihat pada diri Anda ketika Anda masih kecil, maka janganlah Anda jijik kepada keduanya lalu Anda ucapkan "ah."* Sedangkan maksud ayat ini lebih luas dari makna ini. Diriwayatkan dalam Hadits Rasulullah Saw bersabda, "Jika Allah mengetahui suatu kedurhakaan yang lebih hina daripada 'ah' pasti Dia sebutkan sehingga orang yang berbakti melakukan apa yang dia kehendaki untuk melakukannya sehingga tidak akan masuk neraka. Dan hendaknya orang durhakamelakukan sesuatu yang dia kehendaki untuk melakukannya sehingga dia tidak akan masuk surga."

Para Ulama kita berkata, "Ucapan 'ah' terhadap kedua orang tua adalah ucapan yang paling hina karena dengan ucapan itu menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat, kufur

---

<sup>8</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),603

pendidikan dan menolak wasiat Alquran, dan 'ah' adalah diucapkan untuk segala sesuatu yang ditolak. Oleh sebab itu Ibrahim mengatakan kepada kaumnya, "Ah" (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah." (Qs. Al Anbiyaa' [21]:67).

**Ketiga belas:** Firman Allah Swt, وَلَا تَنْهَرُهُمَا "Dan janganlah kamu

membentak mereka." *An-Nahru:* Membentak dan berbicara kasar kepadanya.

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang

mulia." Maksudnya, yang lembut dan indah. Seperti: Wahai bapakku dan hai ibuku, dengan tidak menyebut nama atau julukannya. Demikian dikatakan oleh *Atha'*. Sedangkan Ibnu Al Baddah At-Tujibi berkata, "Saya katakan kepada Sa'id bin Al Musayyab bahwa semua yang ada di dalam Alquran mengenai berbakti kepada kedua orang tua telah saya ketahui, kecuali firman-Nya, "dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Apakah perkataan yang mulia itu? Ibnu Al Musayyab menjawab, "Ucapan seorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang kasar dan keras."

**Keempat belas:** Firman Allah Swt:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan." Ini merupakan bahasa kiasan yang berkenaan dengan lemah-lembut dan sayang serta merendahkan diri di hadapan kedua orang tua sebagaimana rendah diri seorang rakyat kepada seorang pemimpin sebagaimana ditunjukkan kepadanya oleh Sa'id bin Al Musayyab. Hafsh mengambil gambaran dengan 'sayap' dan menjadikannya rendah adalah serupa dengan sayap burung ketika merendahkan sayapnya untuk anaknya.

Sa'id bin Jabir, Ibnu Abbas dan urwah bin Az-Zubair membaca الذُّلَّ dengan kasrah pada huruf *dzal*.Diriwayatkan dari Ashim dari perkataan mereka “(Binatang yang tunduk yang nyata ketundukannya).Sedangkan pada binatang maksudnya mudah dikendalikan dan penurut. Maka ayat ini mengharuskan bagi manusia agar merendahkan diri kepada orang tuanya, baik dalam cara berbicara, diamnya dan cara menatapnya dengan tidak menajamkan pandangan kepada kedua orang tua yang demikian itu adalah cara melihat orang marah.<sup>9</sup>

**Kelima belas:** Dialog dalam ayat ini adalah untuk Nabi Saw, sedangkan yang dimaksud adalah umatnya. Karena beliau Nabi Saw ketika itu tidak memiliki ke dua orang tua.Dan tidak disebutkan الذُّلَّ

---

<sup>9</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),605

di dalam firman-Nya “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*” (Qs. Asy-Syu'ara [26]:215). Disebutkan di sini sesuai dengan besarnya hak dan penegasannya. Dan *مِنَ الرَّحْمَةِ* di dalam ungkapan *الرَّحْمَةِ* adalah untuk menjeaskan jenis. Maksudnya, sungguh rendah diri adalah bagian dari rahmat yang kokoh bersemayam di dalam jiwa. Dan juga bisa untuk menunjukkan tujuan akhir.

Kemudian Allah Swt memerintahkan para hamba-Nya agar berkasihsayang kepada orang tua mereka dan mendoakan mereka. Hendaknya engkau menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangi mu dan juga lemah lembut kepada keduanya sebagaimana keduanya lemah lembut kepadamu. Karena keduanya telah menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh dan sangat membutuhkan sehingga keduanya mengutamakanmu daripada diri mereka sendiri. Keduanya begadang di malam hari, keduanya lapar demi mengenyangkanmu, keduanya berpakaian compang-camping demi memberikan pakaian untukmu, maka kamu tidak akan bisa membalas kebaikan kecuali ketika keduanya telah lanjut usia sampai pada batas mereka tidak berdaya seperti kamu masih kecil, lalu kamu mengurusinya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurusmu dengan baik pula. Dengan demikian kedua orang tua memiliki hak untuk diutamakan. Rasulullah Saw bersabda, “*Seorang anak tidak akan*

*bisa membalaskan kebaikan orang tua kecuali jika mendapatkan orang tuanya menjadi budak lalu la membelinya dan memerdekakannya.”*

**Keenam belas:** Firman Allah Swt: *كَمَا رَبَّيْنِي* "Sebagaimana

merekaberdua telah mendidikku." Pendidikan secara khusus disebutkan agar para hamba ingat bahwa kasihsayang kedua orang tua dan kelelahan keduanya yakni dalam mendidik. Sehingga hal itu dapat menambah kasih sayang dan lemah-lembut kepada keduanya. Semua ini untuk kedua orang tua yang mukmin.<sup>10</sup> Alquran telah melarang untuk memohon ampun bagi orang-orang musyrik yang telah meninggal sekalipun mereka dari kerabat, sebagaimana dijelaskan di muka. Disebutkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah bahwa semua ini dihapus dengan firman Allah Swt, "Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (Qs. At-Taubah [9]:113).

Jika dua orang tua seorang muslim adalah kafir dzimmi maka si anak tetap bersikap baik terhadap keduanya sebagaimana yang

---

<sup>10</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),608.

diperintahkan Allah, Kecuali jika keduanya telah meninggal dunia dalam keadaan kafir. Karena hal yang demikian ini dihapus oleh ayat itu sendiri. Dikatakan, "Ini bukan tempat di mana terjadi penghapusan akan tetapi itu adalah doa agar mendapatkan rahmat duniawi bagi kedua orang tua yang syirik selama keduanya masih hidup sebagaimana dijelaskan di muka. Atau makna umum ayat ini dikhususkan dengan yang demikian itu, bukan rahmat akhirat. Apalagi telah dikatakan bahwa firman Allah Swt, "*Dan katakanlah, Wahai Rabbku, sayangilah keduanya.*" itu turun berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash. Karena dia masuk Islam sehingga ibunya membuang dirinya di bawah terik matahari dengan telanjang bulat. Hal itu disampaikan kepada Sa'ad sehingga ia berkata, "Biar dia mati," maka turunlah ayat ini. Dikatakan pula, "Ayat ini khusus berkenaan dengan doa untuk kedua orang tua yang muslim." Yang benar adalah bahwa ayat itu bersifat umum sebagaimana telah kita sebutkan. Ibnu Abbas berkata: Nabi Saw bersabda,

*"Barangsiapa petang dan pagi tetap ridha kepada kedua orang tuanya, maka petang dan pagi dia memiliki dua buah pintu yang terbuka menuju ke surga. Jika orang tuanya satu maka pintunya satu. Dan barangsiapa petang dan pagi selalu marah kepada kedua orang tuanya, petang dan pagi maka dia memiliki dua buah pintu yang terbuka yang menuju ke neraka. Jika orang tuanya satu maka pintunya satu."* Seseorang berkata, "*Wahai Rasulullah, sekalipun keduanya*

*zhalim kepadanya".Beliau menjawab, "Sekalipun keduanya zhalim kepadanya, Sekalipun keduanya zhalim kepadanya, Sekalipun keduanya zhalim kepadanya."*

Telah diriwayatkan dengan isnad yang *muttasil*(bersambung) dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata: Datang seorang pria kepada Nabi Saw lalu berkata, "Wahai Rasulullah, Sesungguhnya ayahku telah mengambil hartaku." Maka Nabi Saw bersabda kepada orang itu, "*Datanglah engkau kepadaku dengan ayahmu.*" Maka turunlah Jibril AS kepada Nabi Saw lalu berkata: Sungguh Allah 'Azza wa Jalla menitip salam dan berkata kepadamu, "Jika kepadamu seorang tua (ayah pemuda yang mengadu) maka tanyakan kepadanya sesuatu yang ia katakan di dalam batinnya yang hanya didengar oleh kedua telinganya. "Ketika orang tua itu datang maka Nabi Saw bersabda kepadanya, "Bagaimana anakmu ini, mengadukanmu, apakah engkau hendak mengambil hartanya?".Maka ia berkata, "Tanya dia wahai Rasulullah, apakah dia menafkahnnya kepada salah seorang bibinya dari ayahnya atau salah seorang bibinya dan ibunya atau hanya untuk diriku." Maka Rasulullah Saw bersabda kepadanya "Telah, biarkan kami dalam hal ini. Sampaikan kepadaku tentang sesuatu yang engkau katakan di dalam dirimu yang didengar hanya oleh kebut telingamu.!" Maka orang tua itu berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah Azza wa Jalla masih menambahkan keyakinan kepada kita dengan lantaran engkau. Telah aku katakan di dalam diriku sesuatu

yang didengar oleh kedua telingaku." Beliau bersabda, "*Katakan dan aku akan mendengarnya.*"

Dia mengatakan:

*Ku didik engkau ketika kecil dan cucukupi ketika remaja*

*Engkau teguk apa-apa yang aku dapatkan untukmu*

*Jika malam sakit menyulitkanmu, aku tidak tidur karena deritamu aku bergadang penuh rasa gelisah*

*Seakan akulah yang terpukul dan bukan engkau dengan apa yang memukulmu dan bukan aku sehingga kedua mata ini sembab*

*Jiwaku takut engkau binasa dan sesungguhnya dia tahu kematian adalah waktu yang telah ditentukan*

*Ketika engkau berumur dan sampai kepada tujuan yang engkau sampai kepadanya adalah harapanku selama ini*

*Engkau jadikan batasanmu kekerasan dan sifat kasar seakan-akan engkau lah yang berkenan memberi nikmat*

*Kiranya jika engkau tidak perhatikan hakku sebagai ayah maka engkau lakukan sebagaimana tetangga dekat lakukan*

*Sehingga kau berikan kepadaku hak tetangga dan engkau tidak memberiku harta yang bukan hartamu, engkau kikir.*



Perawi berkata: Ketika itu Nabi Saw memegang kerah baju anak orang tua dan bersabda, "*kamu dan hartamu milik ayahmu*".<sup>11</sup>

## B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Pada Surah Al-Isra ayat 23-24

### a. Surat Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Qs: Al-Isra' ayat 23).*

Kelompok ayat ini masih merupakan rincian dari pernyataan yang lalu tentang kesempurnaan Alquran. Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah, dan yang oleh ayat yang lalu dilarang untuk dianut kepercayaannya oleh siapapun. Thahir Ibn 'Asyir menilai ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan rincian tentang syariat

<sup>11</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015),611.

Islam yang ketika turunnya merupakan rincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekah.<sup>12</sup>

Sayyid Quthub menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Dia menulis bahwa kelompok ayat-ayat lalu mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawaban mengaitkan semua itu dengan hukum-hukum Ilahi yang berlaku di alam raya, seperti hukum-Nya mempergantikan malam dengan siang. Adapun kelompok ayat-ayat ini, maka dia mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok bahkan ikatan hidup.

Apapun pendapat yang Anda pilih tentang ayat pertama kelompok ini, yang jelas pendapat Sayyid Quthub di atas tetap dapat diterima, karena ayat 23 yang penulis jadikan awal kelompok ayat ini, juga berbicara tentang kewajiban mengesakan Allah Swt. Bukankah ayat di atas memulai tuntunannya dengan memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah Swt.<sup>13</sup>

Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti*

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hlm 62.

<sup>13</sup>Ibid., hlm 63.

*kepada kedua orang tua yakni ibu bapak kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walaupun sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.*

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah Swt. Untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang Qs. Al-An'am [6]:151 dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Ini karena ayat Al-Isra' di atas ditujukan kepada kaum muslimin, sehingga kata *قَضَى* (*quad*) menetapkan lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat Al-

An'am itu yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.<sup>14</sup>

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah Swt, dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Ketika menafsirkan Qs. An-Nisa' [4]: 36, penulis telah merinci kandungan makna *Ihsana*. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa Alquran menggunakan kata *Ihsanan* untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik, karena itu kata "*Ihsan*" lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil, karena adil adalah *memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda*, sedang "*Ihsan*", *memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda*. Adil adalah *mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain*, sedang *Ihsana* adalah *memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil*. Karena itu pula, Rasul Saw,

---

<sup>14</sup>Idid., 64.

berpesan kepada seseorang: "Engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu" (HR. Abú Dáud).

Penulis juga kemukakan bahwa Alquran menggunakan kata penghubung (ب) *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak

(وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) *wa bi al-walidain insanan*, padahal bahasa

membenarkan penggunaan (ل) *Li* yang berarti untuk dan (إِلَى) *Ila* yang

berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata ( إِلَى ) *Ila* mengandung makna *jarak*, sedang Allah tidak menghendaki adanya *jarak* walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (*Ilshaq*), yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *Lam(Li)* yang mengandung makna peruntukan.

Syeikh Muhammad Thahir Ibn 'Asyûr mempunyai pandangan lain. Menurutny kata *Ihsan* bila menggunakan idiom *ba (bi)*, maka

yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yusuf As. dalam Qs. Yusuf[12]:[100, yang menyatakan: “*Dia (Allah) telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara,* sedang yang dimaksud dengan memberi manfaat material, maka idiom yang digunakan adalah *Li*, dan dengan demikian ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orang tua.

Betapapun berbeda, namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *Ihsana* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasasenang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). Rujuklah kembali ke penafsiran Qs. An-Nisa [4]:36 untuk memperoleh informasi yang lain tentang batas-batas bakti kepada kedua orang tua.

Ayat di atas menyebut secara tegas kedua orang tua atau salah seorang di keduanya saja dalam firman-Nya:

إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

*jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan di sisimu walaupun kata mencapai ketuaan (usia lanjut) berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapat perhatian anak. Memang boleh jadi*

keberadaan orang tua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh jadi kalau keduanya masih berada di sisi anak, maka sang anak yang segan atau cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya karena keseganan atau kecintaan pada salah seorang di antara mereka saja. Dan ini menjadikan ia tidak lagi berbakti kalau yang disegani dan dicintai itu sudah tiada. Di sisi lain, boleh jadi juga kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, maka ia berbakti kepadanya sedang bila kedua-duanya, maka baktinya berkurang dengan dalih misalnya biaya yang dibutuhkan amat banyak. Nah, karena itu ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang di antara mereka.<sup>15</sup>

Kata ( كَرِيْمًا ) *kariman* biasa diterjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri

dari huruf-huruf *kaf*, *ra*' dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang *mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Bila dikatakan *rizqunkarim* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna *pemaafan*.

---

<sup>15</sup>Ibid., hlm 65.

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu "kesalahan" terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna kariman yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.

**b. Surah Al-Isra' Ayat 24**

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي

صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat dan ucapkanlah: "Tuhanku! kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidiku waktu kecil.” (Qs. Al-Isra' Ayat 24 ).

Ayat-ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan *ucapkanlah* yakni berdoalah yang tulus:



*"Wahai Tuhanku, Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil".<sup>16</sup>*

Ketika menafsirkan Qs.Al-Hijr [15]:88, antara lain penulis uraikan bahwa kata (جَنَاح) *Jannah* pada mulanya berarti sayap Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan ketabahan.

Redaksi ayat ini sedikit berbeda dengan ayat Al-Hijr di atas, karena di sini terdapat tambahan kata (الذُّلُّ) *Azr-dzull/kerendahan*.

Dalam konteks keadaan burung, binatang itu juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Nah, di sini sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya. Adapun pada ayat Al-Hijr karena ia ditujukan kepada Nabi

---

<sup>16</sup>Ibid., hlm 66

Saw. Terhadap umatnya, maka tentu saja *kerendahan* dan rasa takut yang dimaksud tidak diperlukan.

Ayat-ayat di atas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn 'Asyar menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, maka sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.<sup>17</sup>

Doa kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan alasan ( كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا <sup>قُل</sup> ) *Kama rabbayani shaqirah*, di pahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil*, bukan sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil. Jika Anda berkata sebagaimana, maka rahmat yang Anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang Anda peroleh dari keduanya. Adapun bila Anda berkata *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang Anda mohonkan itu Anda serahkan kepada kemurahan Allah Swt. Dan ini dapat melimpah

---

<sup>17</sup>Ibid., hlm 67.

jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada Anda. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi, melebihi budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *Ihsan* terhadap mereka sedang *Ihsan* adalah: "Memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil".

Secuplik dari doa bakti kepada orang tua yang diajarkan oleh Asy-Syeikh Al-Imam Al-Arif Billah, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abilhäb Al-Hadhrami antara lain menyatakan: "Ya Allah, bacaan apapun yang kami baca dan engkau sucikan, shalat apapun yang kami dirikan dan engkau terima, zakat dan sedekah apapun yang kami keluarkan dan engkau sucikan dan kembangkan, amal saleh apapun yang kami kerjakan dan engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang engkau anugerahkan kepada kami, bagian mereka lebih banyak dari yang engkau limpahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena engkau Ya Allah telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedang engkau lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi daripada siapapun yang diperintah memberi."

Ayat di atas juga menuntut agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah wafat; sedang bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah wafat, terlarang bagi anak untuk mendoakannya, Alquran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim As.<sup>18</sup>

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ

"Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah" (Qs. Al-Mumtahanah [60]:4).

Ini secara tegas dilarang Allah untuk meneladaninya, karena orang tua (ayah angkat) Nabi Ibrahim As meninggal dalam keadaan musyrik. Memang terkadang pikiran sukar memahami larangan ini, hati pun apalagi dari anak kandung tidak mudah menerima larangan ini. Tetapi bila dipahami bahwa Alquran tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan Allah sia-sia, atau menurut perhitungan logika sehat mubazir, maka larangan mendoakan orang tua yang meninggal dalam keadaan musyrik kiranya dapat dipahami. Alquran telah menegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

---

<sup>18</sup>Ibid., hlm 68

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia*" (Qs. An-Nisa [4]:116).

Jika demikian adalah sia-sia dan mubazir permohonan itu walaupun datangnya dari Nabi Agung Ibrahim As. Terhadap orang paling berjasa terhadap beliau. Tetapi tidak adakah jalan keluar walau sedikit untuk menyampaikansesuatu kepada Allah bagi orang tua yang meninggal dalam kekufuran? Penulis tidak menemukannya kecuali pada ucapan Nabi Isa As terhadap umatnya yang musyrik yang beliau tujukan kepada Allah Swt. dan diabadikan oleh Qs. Al-Ma'idah [5]:118 yakni:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

"*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al-Maidah [5]:118).

Apakah itu doa, atau keluhan yang tersirat di dalam hati, yang pasti Allah mengetahui niat dan isi hati setiap jiwa. Betapapun, doa dan bakti yang diajarkan agama, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain apalagi ibu bapak tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antar keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia. Ibu bapak yang kafir dan masih hidup, tetap dapat

didoakan. "Penafsir Al-Baidhawi menulis bahwa ayat ini memerintahkan agar berdoa untuk keduanya kiranya memperoleh rahmat Allah yang kekal, dan tidak sekedar memohon rahmat-Nya yang sementara di dunia. Ini dapat ditunjukkan walau keduanya kafir, karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugerahan hidayah kepada keduanya".

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap secara berjenjang ke atas. Ia dimulai dengan *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*, yakni jangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepadanya. Lalu disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatnya dari tuntunan pertama, karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan. Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan dihadapan kedua orang tua itu. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tuanya yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya sang anak dituntun untuk mendoakan orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih waktu sang anak masih kecil dan tidak berdaya kini orang tua pun telah mencapai usia lanjut dan tidak berdaya, maka sang anak pun suatu ketika pernah mengalami

ketidakberdayaan yang lebih besar daripada yang sedang dialami orang tuanya.<sup>19</sup>

### **C. Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Alquran**

Pola interaksi anak terhadap orang tua yang dijelaskan dalam Alquran yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 menjelaskan tentang bagaimana kita sebagai anak harus berbuat baik, berbakti kepada kedua orang tua. menghormati kedua orang tua, rendah hati kepada kedua orang tua dan mendoakan kedua orang tua.

#### **a. Berbuat Baik Kepada Orang Tua**

Seorang anak haruslah berbuat baik kepada kedua orang tua sebab orang tua lah yang merawat anak dari kecil hingga besar dengan segala kasih sayang yang mereka berikan kepada anaknya. Nabi Muhammad Saw, menyampaikan jika berbakti kepada kedua orang tua ialah perbuatan yang paling utama setelah shalat, yang menjadi pilar Islam yang paling agung.<sup>20</sup> Berbuat baik kepada kedua orang tua seperti bertutur kata yang lembut, sopan santun, membantu pekerjaan sehari-hari, menaati perintah kedua orang tua jika suatu perintah itu bukan salah satu bentuk kemaksiatan.

#### **b. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua**

Sebagai seorang anak yang baik tentunya kita harus berbakti kepada kedua orang tua kita, dikarenakan dengan berbakti kepada kedua orang tua merupakan dengan berperilaku baik kepada keduanya

---

<sup>19</sup>Ibid., hlm 70

<sup>20</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015), hlm 588.

dengan jangan menunjukkan pertentangan bahkan durhaka kepada keduanya. Sebagaimana dengan berbakti kepada keduanya yakni menuruti apa yang menjadi maksud keduanya, jika perintah yang diberikan bukan suatu kemaksiatan, dan selama yang diperintahkan itu merupakan hal-hal yang diperbolehkan.<sup>21</sup>Janganlah sesekali seorang anak mencaci kedua orang tua karena itu merupakan dosa besar, Rasulullah menyampaikan bahwa apabila seorang anak mencaci ayah dan ibu orang lain berarti secara tidak langsung anak tersebut mencaci ibunya sendiri. Adapun berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).<sup>22</sup>

c. Menghormati Kedua Orang Tua

Menghormati orang tua adalah suatu keharusan yang wajib ditanamkan kepada diri seorang anak, karena anak selalu di asuh oleh kedua orang tua hingga mereka dewasa dan sukses, maka janganlah sesekali seorang anak menelantarkan kedua orang tuanya. Dikhususkan ketika masa lanjut usia karena masa ini keduanya sangat membutuhkan perhatian lebih karena perubahan kondisi yang melemah

---

<sup>21</sup>Ibid., hlm 590.

<sup>22</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*’, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hlm 65



karena faktor usia.<sup>23</sup> Karena keduanya dalam kondisi ini telah menjadi tanggung jawab anaknya.

d. Rendah Hati Kepada Kedua Orang Tua

Janganlah sesekali seorang anak melakukan perbuatan yang menyinggung hati kedua orang tuanya. Salah satu hal yang dapat menyinggung kedua orang tua yakni berkata “Ah”, karena ucapan itu merupakan ucapan yang buruk lagi kasar dan hina dikarenakan dengan ucapan tersebut menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat, kufur pendidikan dan menolak wasiat Alquran.<sup>24</sup> Dan ucapan “ah” merupakan ucapan untuk segala sesuatu yang ditolak. Ucapan kepada kedua orang tua sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengan perkataan yang mulia seperti perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.<sup>25</sup> Rendah hatilah kepada kedua orang tua dan berperilaku baik serta menjaga komunikasi yang baik kepada kedua orang tua. Janganlah seseorang berkata kasar apalagi sampai membentak kedua orang tua karena itu dapat menyakiti hati keduanya.

e. Mendoakan Kedua Orang Tua

Seorang anak tentunya harus menjunjung tinggi ilmu agama, karena itu akan selalu menolong mereka dalam keadaan apapun, dengan beribadah kepada Allah Swt. Dapat menghindari seorang anak

---

<sup>23</sup>Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran* terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14 (Jakarta Selatan:Pustaka Azzam, 2015), hlm 5

<sup>24</sup>Ibid., hlm 603

<sup>25</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*’, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hlm 70.

dalam hal keburukan. Tentunya dengan ilmu agama yang baik, seorang anak haruslah mendoakan kedua orang tua. Mendoakan kedua orang tua dengan hal-hal yang baik dan memohon ampun untuk kedua orangnya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah wafat, sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah wafat, terlarang bagi anak untuk mendoakannya.<sup>26</sup>

Adapun doa kedua orang tua yaitu:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*“Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan kedua orang tuaku, dan kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah merawat dan menyayangi saya di masa kecil”.*

1. Persamaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi Pada Surah Al-Isra' Ayat 23-24.

Penafsiran M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi terhadap surah Al-Isra' ayat 23-24 pada awal secara umum sama-sama memerintahkan bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Menjadikan bakti kepada kedua orang tua selalu dibarengkan dengan beribadah kepada-Nya. Termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah berlaku baik kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya. Karena tindakan seperti itu disepakati termasuk dosa besar.

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hlm 68.

Durhaka kepada kedua orang tua adalah menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, maka ia wajib mentaatinya jika perintah itu bukan suatu kemaksiatan, dan selama yang diperintahkan itu merupakan hal-hal yang mubah (boleh) dan termasuk yang mandub (dianjurkan). Sebagian ulama berpandangan bahwa perintah kedua orang tua untuk hal-hal yang mubah terhadap anaknya hukumnya menjadi mandub (sunnah) Sedangkan perintah keduanya untuk hal-hal yang mandub maka menjadi bertambah kuat ke mandub-annya itu.

Maka kita sebagai anak, janganlah kamu sekali-kali mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. Maksudnya, jangan katakan kepada keduanya ucapan-ucapan yang didalamnya sekecil apapun sesuatu yang menyedihkan. Para Ulama kita berkata, "Ucapan 'ah' terhadap kedua orang tua adalah ucapan yang paling hina karena dengan ucapan itu menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat, kufur pendidikan dan menolak wasiat Alquran. Dan 'ah' adalah diucapkan untuk segala sesuatu yang ditolak. Oleh sebab itu Ibrahim mengatakan kepada kaumnya, “Ah” (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Kemudian Allah Swt, memerintahkan para hamba-

Nya agar berkasih sayang kepada orang tua mereka dan mendoakan mereka.

Hendaknya engkau menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangimu dan juga lemah-lembut kepada keduanya sebagaimana keduanya lemah-lembut kepadamu. Karena keduanya telah menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh dan sangat membutuhkan sehingga keduanya mengutamakanmu daripada diri mereka sendiri. Keduanya begadang di malam hari, keduanya lapar demi mengenyangkanmu, keduanya berpakaian compang-camping demi memberikan pakaian untukmu, maka kamu tidak akan bisa membalas kebaikan kecuali ketika keduanya telah lanjut usia sampai pada batas mereka tidak berdaya seperti kamu masih kecil, lalu kamu mengurusnya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurusnya dengan baik pula. Dengan demikian kedua orang tua memiliki hak untuk diutamakan.

Selain ungkapan yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu "kesalahan" terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna

kariman yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya. Sebagai anak dituntut untuk selalu dan harus bisa lebih merasa dekat kepada orang tuanya, jika bisa seorang anak hendaknya melekat kepadanya. Karena kelekatan itulah sebagai bakti yang dipersembahkan seorang anak kepada kedua orang tuanya.

## 2. Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Al-Qurthubi Pada Surah Al-Isra' Ayat 23-24

Adapun perbedaan penafsiran antara M. Quraish shihab dan Qurthubi ada sedikit perbedaan diantara dua mufassir mengenai pola interaksi Al-Qurthubi menjelaskan mengenai pola interaksi secara mendetail yakni dengan menjabarkan bentuk-bentuk interaksi anak kepada orang tua. Diantaranya ialah:

- a. Tentang berbakti kepada kedua orang tua
- b. Tentang durhaka kepada kedua orang tua
- c. Tentang berbakti kepada orang tua, tidak terkhusus ketikakedua orang itu muslim. Tetapi sekalipun keduanya kafir, wajiblah berbaktilah dan berbuat baik kepada keduanya.
- d. Tentang bersilaturahmi sebagai bentuk bakti.
- e. Tentang janganlah sekali-kali berkata kasar atau sampai mengeluarkan kata-kata "Ah".
- f. Selalu merendah dihadapan kedua orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pengkajian dalam pola interaksi anak terhadap orang tua terhadap kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kitab tafsir Al-Qurthubi karya Al-Qurthubi, yang dikaji yakni Surah Al-Isra' ayat 23-24. Maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil kajian ini yaitu:

1. Menurut M. Quraish Shihab menafsirkan pola interaksi anak terhadap orang tua, selain kewajiban menaati perintah Allah dan Rasulnya, kita juga diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam yakni bersikap sopan kepada keduanya bukan saja yang benar dan tepat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia.
2. Menurut Al-Qurthubi menafsirkan pola interaksi anak terhadap orang tua memerintahkan umatnya untuk jangan menyembah selain Allah Swt. Seorang anak haruslah berbakti kepada orang tua merupakan perubahan yang paling penting selain shalat, yang menjadi pilar Islam yang paling agung. Janganlah seorang anak durhaka kepada kedua orangtua apalagi sampai mencaci kedua orang tuanya karena itu termasuk kedalam dosa besar. Ketika orang tua memerintahkan sesuatu kepada seorang anak hendaklah menurutinya jika perintah itu bukan suatu kemaksiatan. Kecintaan kedua orang tua yang lebih diutamakan adalah ibu karna seorang ibu lebih berperan dalam keberlangsungan

hidup seorang anak. Jika dilihat ibu bersusah payah mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik. Maka janganlah sesekali seorang anak berkata kasar kepada orang tua terlebih berkata “Ah” karena ucapan itu ucapan yang buruk lagi kasar. Dan seorang anak haruslah lemah lembut dan sayang serta merendahkan diri dihadapan kedua orang tua .

3. Pola interaksi anak terhadap anak dalam Alquran yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 menjelaskan tentang bagaimana kita sebagai anak harus berbuat baik, berbakti kepada kedua orang tua. menghormati kedua orang tua, rendah hati kepada kedua orang tua dan mendoakan kedua orang tua.

## **B. Saran**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan peneliti diatas untuk lebih baik kedepannya pola interaksi seorang anak terhadap orang tua. Sebagai penutup dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yang positif kepada peneliti, terutama kepada peneliti sendiri agar menjaga sikap kepada kedua orang tua. Lebih berbakti kepada perintah orang tua dengan menuruti perintahnya selagi itu masih dalam lingkup tidak menyesatkan, dan haruslah lemah lembut dan tidak berkata kasar kepada kedua orang tua. Karena ridho Allah adalah ridho orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, As,. 2018. *Kajian Kitab Tafsir “al-Jami’li ahkam alquran Karya : Al-Qurthubi, Al-I’jaz : Jural Kewahyuann Islam.*
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam.* Bandung:CV Pustaka Setia.
- Ali, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qurthubi, 2015. *Al-Jami’ Li Ahkam Alquran terj. Fathurraman Abdul Hamid dkk, vol. 14.* Jakarta Selatan:Pustaka Azzam.
- Arifai,Ahmad. 2019.*Pendidikan Etika Islam Dalam Keluarga, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 4, No. 1.*
- Aulia, Inneke Putri. 2017. *Hubungan Antara Pola Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kedisiplinan Anak Di Sekolah Tk Pkk Marsudi Siwi, Gunung Kelir, Pleret, Bantul.* Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chasanah,Nourma Idah. 2017.*Etika Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Azhar, skripsi: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.*
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial.* Bandung :Refika Aditama.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hesdaliya.2017. *Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik (Studi Korelasi Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018).*Skripsi:UIN Raden Intan Lampung.
- Kharmain, Mufti Ilyas. 2020. *Pola Interaksi Anak Dengan Al-Quran Dan Implikasinya Terhadao Perilaku Sosial Di Panti Asuhan Ulil Abshar.* Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kharmain, Mufti Ilyas. 2020. *Pola Interaksi Anak dengan Alquran dan implikasinya Terhadap Perilaku Sosial di Panti Asuhan Ulil Abshar.* Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020
- Lestari,Sri. 2012.*Psikologi Keluarga.* Jakarta: Kencana.



- M.Quraish Shihab. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Maharani,Orthorita Putri. 2003.*Hubungan Natara Dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki*, Jurnal psikologi.
- Nazir,M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putro, Khamim Zarkasih , Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulandari, Dedek Kurniawan, *Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah*. Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE), Vol.1 No.1, 2020, hlm 128-129.
- Rogi,Brian Abraham. 2015.*Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*. E-Journal Acta Diurna, Vol. 4,No. 4.
- Rostiana,Irma,Wilodati, Mirna Nur Alia A. 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*. Jurnal Sosietas. Vol. 5 No 2.
- Salam,Burhanuddin. 1997.*Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1999. *Membumikan alquran Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mirzan.
- Shihab,M. Quraish. 2000. *Wawasan Alquran; Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Soegeng, Santoso. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidik Kuantitatif , Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamam, Ahmad Badrut. 2018. *Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.Vol.2(1)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
 Nomor: 284 Tahun 2023

Tentang  
 PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;  
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;  
 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi  
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;  
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0316/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir tanggal 01 Februari 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
 Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
 Menunjuk Saudara :
1. Dr. Hasep Saputra, M.A : 19851001 201801 1 001  
 2. Nurma Yunita, M.Th : 19911103 201903 2 014  
 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : M. Idil Akbar  
 N i m : 19651009  
 Judul Skripsi : Etika Dan Pola Interaksi Dalam Keluarga Perspektif Alquran
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup

Pada tanggal 17 Mei 2023



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR (IAT)

JL. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini... *Rabu* ..... Jam... *09.30* ..... tanggal... *1* ..... bulan... *2* ..... Tahun 2023, telah dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa :

Nama : *M. Idil Akbar*  
Nim : *19651009*  
Prodi : *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*  
Semester : *8*  
Judul Proposal : *Etika dan Pola Interaksi Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an*

Berkenaan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :


1. Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul.
2. Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul dan beberapa hal yang menyangkut tentang :
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
3. Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasehat akademik, prodi dan jurusan.

Apabila sampai tanggal.....tidak diperbaiki, sebagaimana yang disarankan oleh tim penguji (Calon Pembimbing), maka ujian proposal ini dinyatakan gagal.

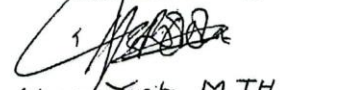
Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2023


Calon Pembimbing I

  
Dr. Hasbi Saputra, M.A  
NIP. 19851001201811001

Calon Pembimbing II

  
Nurma Yunita M.T.H  
NIP. 199111032019032019

Moderator

  
Dicky Prangga



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : M. Laili Akbar  
 NIM : 19051001  
 FAKULTAS/ PRODI : IAT  
 PEMBIMBING I : Dr. Husep Saputra, M.A  
 PEMBIMBING II : Nurma Junika, M.I.T  
 JUDUL SKRIPSI : Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Asuhan

- \* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- \* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- \* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : M. Laili Akbar  
 NIM : 19051001  
 FAKULTAS/ PRODI : IAT  
 PEMBIMBING I : Dr. Husep Saputra, M.A  
 PEMBIMBING II : Nurma Junika, M.I.T  
 JUDUL SKRIPSI : Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Asuhan

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,


Pembimbing II,

Dr. Husep Saputra, M.A


Nurma Junika, M. TI

NIP. 19051001 2018 11001

NIP. 19051030 2003 03 2004



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	15/3	Perbaikan BAB 1-5	<i>[Signature]</i>	f
2	16/3	Perbaikan Murodi Penelitian	<i>[Signature]</i>	f
3	17/3	Latar belakang ditomban dan Perbaikan biografi MUPASARI	<i>[Signature]</i>	f
4	20/4	Perbaikan BAB 2-3	<i>[Signature]</i>	f
5	13/5	Perbaikan sistematika penulisan	<i>[Signature]</i>	f
6	22/5	Revisi daftar pustaka	<i>[Signature]</i>	f
7	14/6	Perbaikan keseluruhan Revisi, abstrak	<i>[Signature]</i>	f
8	20/6	ACC	<i>[Signature]</i>	f



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	10/3	Perbaikan Bab 1	<i>[Signature]</i>	f
2	11/3	Perbaikan Abstrak	<i>[Signature]</i>	f
3	12/3	REVISI BAB 4 dan 5	<i>[Signature]</i>	f
4	13/3	Perbaikan Lanjutan foto	<i>[Signature]</i>	f
5	23/4	Perbaikan BAB 1-4	<i>[Signature]</i>	f
6	10/5	Revisi BAB 4 ANALISA	<i>[Signature]</i>	f
7	20/5	Perubahan Teoritis dan Perbaikan	<i>[Signature]</i>	f
8	25/6	ACC	<i>[Signature]</i>	f

## **Riwayat Hidup Penulis**

M. Idil Akbar lahir di Kabupaten Musi Rawas Utara, tepatnya di desa beringin jaya kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara 08 Januari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Muslimin dan Ibu Masta Silalahi.

Penulis telah menempuh pendidikan di SDN Bingin Rupit Ulu, Pondok Pesantren Jannatul Firdaus di Desa Maur Baru, SMAN Rupit, dan melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan ketekunan, dan kegigihan yang tinggi penulis terus belajar dan berusaha, serta Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pola Interaksi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)”**.